

Gereja sebagai Penjaga Mata Air: Membangun Kesadaran Eko-Eklesiologi di Jemaat Gereja Protestan Maluku (GPM) Kusu-Kusu Sereh, Ambon

Jenne Jessica Revanda Pieter¹, Martha Marselina Patty², Aleta Apriliansa Ruimassa³,
Olivia Reny Sekewael⁴, Ruth Rosani Saiya⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Maluku, Ambon, Indonesia

Correspondence: jennejrpieter@gmail.com

Abstract

The GPM Kusu Kusu Sereh Congregation sits in a highland region rich in natural springs that serve as a primary water catchment for Ambon, supplying providers such as PDAM Ambon. This study asks how the congregation theologically interprets its identity within this ecologically abundant context and what eco-ecclesiological framework can shape a contextually conscious ministry. Unlike most eco-ecclesiological scholarship, which responds to environmental crisis, this study offers a constructive, preventive perspective grounded in ecological abundance. Using a qualitative descriptive method, data were gathered through observation and in-depth interviews with three informant groups distinguished by their access to water sources. Findings show that the congregation understands water mainly in material and domestic terms rather than as a theological object of care. The study argues for a systematic eco-ecclesiological renewal in the congregation's identity, liturgy, and ministry programs, proposing that becoming a Guardian of the Springs is a genuine theological vocation grounded in ecological *koinonia*, ecological *diakonia*, and *martyria* expressed through concrete ecological action.

Keywords: church, eco-ecclesiology, ecological stewardship, Kusu Kusu Sereh, springs

Abstrak

Jemaat GPM Kusu Kusu Sereh berada di wilayah dataran tinggi yang kaya mata air alami dan menjadi daerah tangkapan air utama bagi Kota Ambon, termasuk bagi penyedia seperti PDAM Ambon. Penelitian ini mempertanyakan bagaimana jemaat memaknai identitasnya secara teologis di tengah konteks kelimpahan ekologis tersebut, serta kerangka eko-eklesiologi yang relevan bagi pelayanan yang berorientasi pada konteks tersebut. Berbeda dari kajian eko-eklesiologi yang umumnya lahir dari konteks krisis, penelitian ini menawarkan perspektif konstruktif dan preventif yang berangkat dari kondisi kelimpahan. Metode kualitatif deskriptif digunakan dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap tiga kelompok informan yang dibedakan berdasarkan akses mereka terhadap sumber air. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman jemaat terhadap air masih terbatas pada dimensi material dan domestik, dan belum menjadi subjek kepedulian teologis. Penelitian ini mengusulkan pembaruan eko-eklesiologi yang sistematis dalam identitas, liturgi, dan program pelayanan jemaat, dengan menegaskan bahwa peran Penjaga Mata Air merupakan panggilan teologis yang sah, yang dilandasi oleh konsep *koinonia* ekologis, *diakonia* ekologis, dan *marturia* melalui tindakan ekologis yang konkret.

Kata Kunci: ekoeklesiologi, gereja, Kusu Kusu Sereh, mata air, penatalayanan ekologis



PENDAHULUAN

Air dan kehidupan tidak dapat dipisahkan. Fakta ini bukan sekadar pernyataan ilmiah, melainkan merupakan realitas teologis yang telah diakui sejak narasi penciptaan dalam tradisi Alkitab. Dalam Kejadian 1:2, Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air bahkan sebelum terang diciptakan, menempatkan air sebagai salah satu unsur kosmos purba yang mendahului kehadiran manusia itu sendiri. Kisah penciptaan taman di Eden pun diawali dengan pendeskripsian empat sungai yang mengalir untuk membasahi taman (Kej. 2:10-14), seolah ingin menegaskan bahwa kehidupan manusia tidak mungkin ada tanpa tatanan air yang telah lebih dahulu disiapkan oleh Allah. Tradisi Alkitab secara konsisten menempatkan air bukan sekadar sebagai elemen alam, melainkan sebagai wahana teofani, simbol pembaruan, sarana penyucian, dan tanda kehadiran Allah yang menopang kehidupan: dari pembaptisan Yesus di Sungai Yordan (Mat. 3:13-17), mujizat pertama di Kana (Yoh. 2:1-11), hingga visi eskatologis sungai air kehidupan yang jernih bagaikan kristal yang mengalir dari takhta Allah dan Anak Domba (Why. 22:1).

Namun demikian, cara pandang manusia modern terhadap air telah mengalami pergeseran yang dramatis. Air, yang dalam berbagai tradisi keagamaan dan budaya purba dipandang sakral, sebagai sumber kehidupan dan amanah kosmis, kini telah direduksi menjadi komoditas ekonomi dan fasilitas domestik yang diterima begitu saja. Arthur C. Clarke, penulis fiksi ilmiah Inggris, pernah menulis dalam jurnal *Nature*: "How inappropriate to call this planet Earth when it is quite clearly Ocean."¹ Kalimat tersebut bukan sekadar kritik geografis, melainkan sindiran tajam terhadap cara pandang antroposentris yang mendominasi cara manusia memahami alam: bahwa alam ada untuk manusia, bukan bahwa manusia adalah bagian dari alam. Cara berpikir ini membawa konsekuensi ekologis yang merusak. Data dari Badan PBB untuk Air mencatat bahwa 80 persen air limbah secara global dari aktivitas domestik dan industri dibuang langsung ke alam tanpa melalui proses pengolahan yang memadai,² sementara 2,2 miliar manusia di seluruh dunia masih hidup tanpa akses air bersih yang layak dan hampir separuh populasi manusia mengalami kelangkaan air dalam berbagai tingkatan.³

Di kota Ambon, krisis air bersih bukan lagi ancaman masa depan, melainkan kenyataan yang sudah berlangsung. Badan Pusat Statistik Kota Ambon dalam laporannya tahun 2024 menyatakan bahwa sebagian penduduk di wilayah perbukitan dan perkotaan sering mengalami krisis air bersih, khususnya pada musim kemarau panjang. Bahkan, sebagian warga tidak dapat mengakses air bersih selama sebulan penuh dan terpaksa membelinya dari pihak swasta.⁴ Kondisi ini diakibatkan oleh penurunan debit dan kerusakan

¹ Arthur C. Clarke, "How Inappropriate to Call This Planet Earth When It Is Quite Clearly Ocean," *Nature* 344, no. 6262 (8 Maret 1990): 102; bdk. Susan Ratcliffe, ed., *Oxford Essential Quotations*, edisi ke-4 (Oxford: Oxford University Press, 2016).

² WWAP (World Water Assessment Programme), *The United Nations World Water Development Report 2017: Wastewater, the Untapped Resource* (Paris: UNESCO, 2017), 1, 14, <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000247153>.

³ WHO dan UNICEF, *Progress on Household Drinking Water, Sanitation and Hygiene 2000-2022: Special Focus on Gender* (Jenewa: WHO/UNICEF Joint Monitoring Programme, 2023), 8, <https://data.unicef.org/resources/jmp-report-2023/>.

⁴ Badan Pusat Statistik Kota Ambon, *Kota Ambon dalam Angka 2024* (Ambon: BPS Kota Ambon, 2024), 275, <https://ambonkota.bps.go.id/>; bdk. Rahmat Rahman Patty, "Sebulan Air Bersih Tak Mengalir, Warga Ambon Alami Krisis dan Harus Beli di Mobil Tangki," *Kompas.com*, 6 Januari 2026, <https://regional.kompas.com/read/2026/01/06/180632278/sebulan-air-bersih-tak-mengalir-warga-ambon-alami-krisis-dan-harus-beli-di>.

daerah tangkapan air akibat perluasan permukiman di kawasan resapan dan konversi lahan hutan lindung.⁵

Di tengah krisis yang mengancam kota Ambon tersebut, terdapat satu wilayah yang secara ekologis masih berada dalam kondisi berlimpah: Dusun Kusu Kusu Sereh, yang termasuk dalam Negeri Urimessing, Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon. Wilayah ini berada di dataran tinggi yang masih memiliki tutupan hutan alami, memiliki sejumlah mata air yang dimanfaatkan oleh PDAM Kota Ambon sebagai sumber air baku, dan menjadi tempat berdirinya Jemaat GPM Kusu Kusu Sereh dalam lingkungan Gereja Protestan Maluku (GPM).⁶

Konteks ini memunculkan pertanyaan yang mendasar sekaligus mendesak: Bagaimana jemaat Kristen yang hidup di tengah kelimpahan ekologis semacam itu memaknai konteksnya secara teologis? Dan kerangka pemahaman eko-eklesiologi apa yang relevan untuk membangun program pelayanan jemaat yang sadar konteks, tidak menunggu krisis terjadi terlebih dahulu sebelum bergerak? Pertanyaan ini penting karena sebagian besar kajian eko-eklesiologi yang berkembang selama ini bertolak dari konteks krisis. Elijah Dube mengkaji bagaimana pemahaman sakral tentang air di kalangan masyarakat suku Ndaus Zimbabwe terkikis oleh pengaruh kolonial, dan menganjurkan revitalisasi kearifan lokal sebagai bentuk perlindungan air.⁷ Ben J. de Klerk menghubungkan krisis pencemaran air di Afrika dengan teologi baptisan, dan berargumen bahwa umat yang telah disucikan melalui air seharusnya memiliki kepekaan etis yang tinggi terhadap tanggung jawab merawat air.⁸ Ricky Atmoko membangun konstruksi teologi air berbasis eksegesis Kitab Wahyu untuk merespons krisis akses air di Indonesia, dengan mengusulkan respiritualisasi makna air dan rekonfigurasi praktik pelayanan gereja.⁹ Afnal Kristi menyoroti lemahnya kesadaran profetis gereja dalam mencegah eksploitasi alam yang menyebabkan pencemaran air di Jemaat Salubiru.¹⁰

Keempat kajian di atas, meskipun berharga, dibangun sebagai respons terhadap krisis yang telah terjadi. Penelitian ini berbeda karena dibangun dari konteks yang berlawanan: konteks kelimpahan. Tujuannya bukan reaktif melainkan preventif, yakni membangun kesadaran eko-eklesiologi pada komunitas iman justru ketika alam masih menyediakan kelimpahannya, sehingga gereja tidak menunggu bencana sebagai titik awal kesadaran. Selain itu, penelitian ini juga ingin menunjukkan bahwa eklesiologi tidak boleh dipahami secara sempit hanya pada dimensi administratif, ritual, atau historis, melainkan

⁵ M. Jaya Barends, "'Ambon Kering' Krisis Air di Kota Ambon dan Hilangnya Wilayah Resapan," *Mongabay Indonesia*, 31 Oktober 2023, <https://mongabay.co.id/2023/10/31/ambon-kering-krisis-air-di-kota-ambon-dan-hilangnya-wilayah-resapan/>; bdk. Perwakilan Ombudsman Republik Indonesia Provinsi Maluku, "Krisis Air Bersih dan Hilangnya Kawasan Hutan Tangkapan Air di Kota Ambon," *Ombudsman RI*, 20 Februari 2025, <https://ombudsman.go.id/perwakilan/news/r/pwkinternal--krisis-air-bersih-dan-hilangnya-kawasan-hutan-tangkapan-air-di-kota-ambon>.

⁶ Pemerintah Dusun Kusu Kusu Sereh, Negeri Urimessing, *Data Pemerintahan Dusun Kusu Kusu Sereh* (Dokumen Internal, tidak diterbitkan); peta persebaran sumber mata air dibuat berdasarkan petunjuk langsung pegawai kantor Negeri Urimessing pada Google Earth.

⁷ Elijah E. N. Dube, "The Place of Water in the Ndaus Religion of Zimbabwe," *HTS Theological Studies/Theological Studies* 80, no. 2 (2024): a10041, <https://doi.org/10.4102/hts.v80i2.10041>.

⁸ Ben J. De Klerk, "Baptism and the Pollution of Africa's Water," *HTS: Theological Studies* 70, no. 2 (2014): 1–8, <http://dx.doi.org/10.4102/hts.v70i2.2620>.

⁹ Ricky Atmoko, "Respiritualisasi dan Rekonfigurasi Praktik: Sebuah Konstruksi Teologi Air bagi Peningkatan Akses Air di Indonesia," *Transformatio: Jurnal Teologi, Pendidikan, dan Misi Integral* 1, no. 1 (2023): 53–69, <https://doi.org/10.61719/Transformatio.A2311.004>.

¹⁰ Afnal Kristi, "Peran Gereja dalam Membangun Teologi Ekologi: Suatu Tinjauan Teologis Praktis terhadap Krisis Ekologi Akibat Perkebunan Nilam di Jemaat Salubiru," *LOKO KADA: Jurnal Teologi Kontekstual & Oikumenis* 1, no. 1 (2024): 74–83.

harus merambah sampai pada kebijakan dan praksis pelayanan yang menyentuh tanggung jawab ekologis gereja di tengah konteks hidupnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk menggali makna melalui eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial dalam konteks alamiahnya, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan interpretasi data.¹¹ Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk mengukur variabel secara statistik, melainkan untuk memahami bagaimana jemaat GPM Kusu Kusu Sereh memaknai konteks ekologis mereka secara teologis.

Penelitian dilaksanakan di Jemaat GPM Kusu Kusu Sereh, Klasis Pulau Ambon, Dusun Kusu Kusu Sereh, Negeri Urimesing, Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon. Lokasi dipilih karena posisinya sebagai daerah resapan dan penyalur air baku bagi warga Kota Ambon, dengan sumber mata air yang dikelola oleh PDAM Kota Ambon.

Informan dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan relasi dengan sumber mata air: pemilik lahan dengan akses langsung untuk konsumsi pribadi; pemilik lahan dengan akses langsung yang juga mengelolanya sebagai usaha distribusi air atau air isi ulang; dan warga tanpa akses langsung, termasuk pendatang yang bergantung pada dua kelompok sebelumnya. Perbedaan ini bertujuan untuk mendeteksi apakah posisi ekonomi ekologis memengaruhi cara jemaat memaknai air secara teologis.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap kondisi mata air, aktivitas warga, dan dokumen gereja seperti Renstra, serta wawancara mendalam semi-terstruktur yang berfokus pada pemahaman informan tentang air, kaitannya dengan iman Kristen, serta peran gereja dalam menjaga mata air. Data dianalisis dengan pendekatan tematik melalui empat tahap: transkripsi dan kodifikasi, identifikasi pola lintas kelompok, interpretasi melalui lensa eklesiologi ekologis, dan perumusan rekomendasi programatik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen gereja untuk memastikan validitas interpretasi.

PEMBAHASAN

Eko-Eklesiologi sebagai Kerangka Teologis

Definisi dan Landasan Eko-Eklesiologi

Eko-eklesiologi adalah cabang refleksi teologis yang mempertanyakan identitas dan panggilan gereja dalam kaitannya dengan seluruh tatanan ciptaan. Istilah ini menggabungkan dua kata kunci: *oikos* (rumah, dalam pengertian kosmis yang mencakup seluruh ekosistem Bumi) dan *ekklesia* (persekutuan yang dipanggil keluar dan dikumpulkan). Dengan demikian, eko-eklesiologi bertanya: apa yang dimaksud dengan menjadi gereja di dalam rumah ciptaan yang bersama ini? Ernst M. Conradie, salah satu teolog yang paling produktif dalam bidang ini, menegaskan bahwa gereja tidak bisa memisahkan diri dari konteks ekologisnya dan bahwa pengudusan yang gereja nantikan bersifat kosmis: mencakup seluruh ciptaan, bukan hanya umat manusia.¹¹

¹¹ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 4-5.

Marita Lasari Mete, Ana Bendalina Henukh, dan Imanuel Teguh Harisantoso dalam kajian mereka tentang eko-eklesiologi menjelaskan bahwa paradigma antroposentris dalam kehidupan bergereja merupakan akar kegagalan gereja untuk merespons krisis ekologis secara memadai. Mereka berargumen bahwa eko-eklesiologi menawarkan koreksi teologis yang fundamental dengan menempatkan gereja bukan sebagai penguasa ciptaan, melainkan sebagai bagian integral dari komunitas ciptaan yang bertanggung jawab atas keberlanjutannya.¹² Pemahaman ini selaras dengan konsep "oikos" yang oleh para teolog ekumenis diperluas maknanya dari sekadar "rumah tangga" menjadi keseluruhan ekosistem Bumi sebagai rumah bersama bagi semua makhluk.

Dalam konteks Gereja Protestan Maluku, kajian Monike Hukubun dan Margaretha Martha Anace Apituley memberikan landasan yang penting. Mereka menggambarkan gereja sebagai komunitas ekologis yang terpanggil untuk hadir dalam konteks kerusakan ekologi di Maluku dan menegaskan bahwa eklesiologi yang tidak memperhitungkan realitas ekologis adalah eklesiologi yang tidak lengkap.¹³

Tiga Pilar Teologis: Koinonia, Diakonia Ekologis, dan Marturia Melalui Tindakan

Penelitian ini membangun argumennya berdasarkan tiga konsep teologis yang saling berkaitan. Pertama adalah *koinonia* ekologis. Dalam tradisi Perjanjian Baru, *koinonia* merujuk pada persekutuan yang ditandai oleh keterlibatan bersama, solidaritas, dan tanggung jawab untuk saling menanggung. Penelitian ini memperluas pemahaman *koinonia*, melampaui batas relasi antarmanusia, untuk mencakup relasi manusia dengan seluruh ciptaan. Jemaat yang hidup di wilayah yang berlimpah mata air dipanggil untuk membangun relasi *koinonia* dengan sumber daya air tersebut: bukan sebagai pemilik, melainkan sebagai sesama penghuni rumah ciptaan yang Allah percayakan.

Kedua adalah *diakonia* ekologis. Pelayanan diakonal yang selama ini dipahami sebagai pelayanan sosial kepada sesama manusia perlu diperluas untuk mencakup pelayanan kepada alam ciptaan. Dalam konteks Kusu Kusu Sereh, merawat kawasan resapan air, menjaga kebersihan mata air, dan mencegah pencemaran merupakan bentuk diakonia yang kongkret. Jelfy Lordy Hursepuny, Donny Japly Pugesehan, dan Ricardo Freedom Nanuru, dalam kajian mereka tentang implementasi program pengelolaan lingkungan hidup di GPM, menemukan bahwa program-program ekoteologis yang kongkret dan partisipatif berdampak nyata dalam membangun kepedulian ekologis jemaat.¹⁴

Ketiga adalah *marturia* melalui tindakan ekologis. Kesaksian iman gereja tidak terbatas pada khotbah dan pengakuan secara verbal. Ketika gereja dengan nyata menjaga mata air, menanami kawasan resapan, dan mendidik jemaatnya tentang tanggung jawab ekologis, gereja sedang bersaksi kepada masyarakat luas bahwa iman Kristiani merawat kehidupan dalam pengertian yang paling kongkret. Conradie menegaskan bahwa inilah bentuk pengudusan yang menuju kesempurnaan kosmis: ketika gereja menjadi tanda dan alat pemulihan ciptaan, bukan sekadar pengumuman keselamatan yang bersifat abstrak.¹⁵

¹² Marita Lasari Mete, Ana Bendalina Henukh, and Imanuel Teguh Harisantoso, "Eko-Eklesiologi: Kritik Paradigma Antroposentris dalam Kehidupan Bergereja," *MARSAHALA: Journal of Religious and Cultural Studies* 2, no. 1 (2026): 14–21.

¹³ Monike Hukubun and Margaretha Martha Anace Apituley, "Gereja sebagai Komunitas Ekologis: Gambaran tentang Gereja dalam Konteks Kerusakan Ekologi di Maluku," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 895–914.

¹⁴ Jelfy Lordy Hursepuny, Donny Japly Pugesehan, and Ricardo Freedom Nanuru, "Implementasi Program Pengelolaan Lingkungan Hidup di Gereja Protestan Maluku: Kajian Ekoteologis dan Partisipasi Jemaat," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 7, no. 1 (2025): 397–406.

¹⁵ Ernst M. Conradie, "The Church and the Environment: Seven Stations towards the Sanctification of the Whole Earth," *Scriptura: Journal for Contextual Hermeneutics in Southern Africa* 107, no. 1 (2011): 156–170.

Air dalam Tradisi Alkitab dan Relevansinya bagi Eko-Eklesiologi

Luke Emehiele Ijezie dalam kajian eksegesis Kejadian 1-9 menunjukkan bahwa air dalam narasi awal Alkitab bukan elemen pasif melainkan agen aktif dalam dinamika penciptaan, penghukuman, dan pembaruan.¹⁶ Air hadir di atas permukaan kosmos sebelum terang diciptakan (Kej. 1:2), memisahkan langit dan bumi pada hari kedua (Kej. 1:6-8), mengumpulkan agar daratan muncul (Kej. 1:9-10), dan menjadi instrumen penghukuman kosmis dalam kisah air bah (Kej. 6-9). Rangkaian narasi ini tidak sekadar menceritakan peristiwa historis; ia membangun kosmologi teologis yang menempatkan air sebagai salah satu wahana kehendak Allah dalam tata ciptaan.

Dalam Perjanjian Baru, air menjadi medium pembaptisan yang menyatukan orang beriman dengan kematian dan kebangkitan Kristus (Rm. 6:3-4). De Klerk berargumen bahwa dimensi teologis baptisan ini seharusnya memicu kesadaran etis: mereka yang telah "dimandikan" dengan air pembaptisan dipanggil untuk menjaga kekudusan air sebagai ciptaan Allah.¹⁷ Visi eskatologis sungai air kehidupan dalam Wahyu 22:1-2 menambahkan dimensi kosmologis: air bukan hanya milik masa kini, melainkan simbol tatanan kehidupan yang Allah siapkan untuk pembaruan seluruh ciptaan. Dengan demikian, landasan teologis untuk eko-eklesiologi yang berpusat pada air bukanlah konstruksi baru yang dipaksakan, melainkan penggalian kembali tradisi Alkitab yang kaya namun sering diabaikan dalam praktik gereja.

Konteks Ekologis Kusu Kusu Sereh: Wilayah Kelimpahan di Tengah Kota yang Haus

Kusu Kusu Sereh adalah salah satu dusun di Negeri Urimesing yang terletak di bentangan perbukitan dan dataran tinggi di Kota Ambon. Posisi geografisnya di dataran tinggi dengan tutupan hutan yang relatif masih terjaga menjadikan wilayah ini sebagai salah satu kawasan resapan air yang efektif sekaligus penyuplai air baku yang signifikan bagi Kota Ambon. Sejumlah sumber mata air tersebar di dalam petuanan Dusun Kusu Kusu Sereh, sebagian berada di lahan milik keluarga-keluarga, dan sebagian besar lainnya, termasuk dua sumber mata air utama yang dikenal sebagai "Aer Kaluar," telah dikelola oleh PDAM Kota Ambon.¹⁸

Peta persebaran mata air yang dibuat berdasarkan data dari Pemerintah Negeri Urimesing menunjukkan kepadatan sumber daya air yang luar biasa dalam satu wilayah dusun. Keberadaan ini menempatkan Kusu Kusu Sereh bukan hanya sebagai bagian dari Kota Ambon, melainkan juga sebagai penyangga ekologis bagi seluruh kota. Mayoritas penduduk beretnis Maluku dan beragama Kristen Protestan yang tergabung dalam Jemaat GPM Kusu Kusu Sereh di bawah Klasifikasi Pulau Ambon. Kondisi sosio-ekologis ini menjadikan jemaat bukan sekadar komunitas iman yang kebetulan tinggal di tempat yang subur, melainkan komunitas yang memiliki tanggung jawab ekologis yang sangat konkret terhadap keberlangsungan hidup ratusan ribu warga Kota Ambon yang bergantung pada air dari wilayah ini.

¹⁶ Luke Ijezie, "Seeing Water as a Central Element in Genesis 1–9: Its Significance for Ecological Discourse in the African Context," *Technium* 3, no. 2 (2021): 29–34.

¹⁷ De Klerk, "Baptism and the Pollution of Africa's Water."

¹⁸ Pemerintah Dusun Kusu Kusu Sereh, Negeri Urimesing, *Data Pemerintahan Dusun Kusu Kusu Sereh*; bandingkan Perwakilan Ombudsman Republik Indonesia Provinsi Maluku, "Krisis Air Bersih."

Temuan Pertama: Pemahaman Air yang Terbatas pada Dimensi Material

Hasil wawancara dengan ketiga kelompok informan menunjukkan satu pola yang konsisten, meskipun dinyatakan dengan cara yang berbeda: air dipahami terutama, bahkan hampir secara eksklusif, sebagai sumber daya material untuk memenuhi kebutuhan domestik. Pemahaman ini, secara mengejutkan, tidak berubah secara signifikan antara mereka yang memiliki akses langsung ke mata air dan mereka yang tidak memiliki akses tersebut.

Informan dari kelompok pertama, yakni pemilik lahan dengan akses langsung terhadap sumber mata air, menunjukkan tingkat kesadaran yang rendah terhadap nilai teologis atau ekologis dari sumber daya yang mereka miliki. Akses yang stabil dan kondisi yang tidak pernah mengalami krisis air menciptakan sikap "taken for granted": air selalu ada, sehingga air diterima begitu saja. Tidak ada ekspresi yang mengaitkan kelimpahan air dengan rasa syukur yang mendorong tanggung jawab aktif, dan tidak ada narasi tentang kewajiban untuk menjaga apa yang telah dianugerahkan.

Informan dari kelompok kedua, yakni pemilik lahan yang mengelola sumber mata air sebagai usaha ekonomi, memiliki kesadaran yang lebih tinggi tentang nilai air, tetapi kesadaran ini bersifat ekonomis, bukan teologis. Air dipahami sebagai modal usaha dan sumber pendapatan. Dimensi penatalayanan yang lebih dalam, yakni bahwa air adalah bagian dari ciptaan Allah yang dipercayakan untuk dijaga, bukan hanya dimanfaatkan, tidak muncul dalam narasi mereka.

Informan dari kelompok ketiga, yakni warga tanpa akses langsung, menunjukkan kesadaran tertinggi tentang pentingnya air, tetapi kesadaran ini lahir dari ketergantungan dan ketakutan akan kehilangan akses, bukan dari kesadaran teologis. Mereka sangat berhati-hati dalam menjaga hubungan baik dengan pemilik mata air dan membayar tagihan tepat waktu, semata-mata untuk memastikan akses air mereka tetap berkelanjutan.

Dengan demikian, ketiga kelompok berada pada level kesadaran yang pada dasarnya sama: air merupakan sumber daya domestik. Yang berbeda hanyalah posisi mereka dalam relasi kekuasaan atas sumber daya tersebut. Tidak satu pun dari ketiga kelompok yang secara spontan mengungkapkan pemahaman tentang air sebagai amanah ciptaan, sebagai media anugerah Allah, atau sebagai subjek tanggung jawab iman.

Temuan Kedua: Kesenjangan antara Kelimpahan Ekologis dan Respons Eklesiologis

Analisis terhadap dokumen Rencana Strategis (Renstra) Jemaat GPM Kusu Kusu Sereh mengungkapkan kesenjangan yang signifikan antara kekayaan ekologis wilayah dan program pelayanan yang dirancang. Program-program yang tercatat dalam bidang pembinaan, peribadatan, pendidikan, dan aksi sosial seluruhnya berorientasi antroposentris: berpusat pada pemenuhan kebutuhan manusia dan pemberdayaan jemaat secara sosial-ekonomi. Tidak ditemukan satu pun program yang secara eksplisit berkaitan dengan penatalayanan ekologis, perlindungan sumber mata air, atau pendidikan lingkungan hidup bagi jemaat.

Kesenjangan ini bukan semata-mata kelalaian administratif. Ia mencerminkan kekosongan eklesiologis yang lebih mendalam. Ketika gereja tidak mengakui dimensi ekologis dari panggilannya, ia secara tidak langsung mengukuhkan pandangan yang memisahkan iman dari tanggung jawab terhadap ciptaan. Pemahaman eklesiologis yang terbatas hanya pada ibadah, pemberitaan firman, pembinaan iman, dan pelayanan sosial dalam pengertian konvensional cenderung menghasilkan gereja yang pasif secara ekologis: gereja yang baru akan bergerak ketika pencemaran, kerusakan, atau konflik atas sumber daya air sudah terjadi.

Sabda Budiman dan Yunus D. A. Laukapitang dalam kajian mereka tentang pelayanan pastoral berbasis ekologi menegaskan bahwa salah satu hambatan terbesar bagi keterlibatan gereja dalam isu lingkungan adalah dikotomi yang mengakar antara yang dianggap "spiritual" (ibadah di dalam gedung gereja) dan yang dianggap "material" (kondisi alam di luar gereja).¹⁹ Dikotomi ini sebenarnya tidak memiliki dasar dalam tradisi Alkitab maupun dalam teologi Reformed yang menjadi landasan GPM, yang secara konsisten menegaskan bahwa seluruh kehidupan, termasuk penatalayanan alam, adalah respons kepada kedaulatan Allah.

Kajian Agnes Relly Poluan dan Marde Christian Stenly Mawikere tentang paradigma ekomisional memberikan wawasan tambahan: gereja yang memahami misi secara holistik tidak bisa membatasi panggilannya hanya pada evangelisme verbal dan pelayanan sosial konvensional, melainkan harus mencakup pemulihan dan penjagaan tatanan ciptaan sebagai bagian integral dari misi Allah di dunia.²⁰

Temuan Ketiga: Benih Kesadaran yang Belum Bertumbuh

Di balik kesenjangan yang ada, observasi dan wawancara juga menemukan benih-benih kesadaran ekologis yang hadir dalam kehidupan jemaat, meskipun belum terstruktur dan belum menjadi arus utama. Dalam beberapa ibadah tematik, khususnya yang terkait dengan Hari Lingkungan Hidup, terdapat doa-doa syafaat dan ungkapan syukur atas anugerah alam yang mencerminkan sensitivitas ekologis yang sesungguhnya. Beberapa anggota jemaat, terutama dari generasi yang lebih tua, memiliki ingatan kolektif tentang praktik-praktik lokal dalam menjaga sumber air yang diwariskan secara turun-temurun.

Yulianus Serang, Marton Tasiringan, dan Indri Katengar dalam kajian mereka tentang teologi ekologis dalam liturgi GMIH menemukan bahwa liturgi merupakan salah satu pintu masuk yang paling efektif untuk membangun kesadaran ekologis jemaat, karena liturgi membentuk imajinasi teologis yang kemudian memengaruhi cara jemaat memandang dan memperlakukan dunia di luar tembok gereja.²¹ Temuan ini relevan untuk konteks GPM Kusu Kusu Sereh: benih-benih kesadaran yang sudah ada dalam ruang liturgis perlu ditumbuhkan menjadi kesadaran yang sistematis, konsisten, dan termanifestasi dalam program pelayanan yang konkret.

Gereja sebagai Penjaga Mata Air: Membangun Identitas dan Praksis Eko-Eklesiologi

Metafora "Gereja sebagai Penjaga Mata Air" yang menjadi judul dan klaim sentral penelitian ini bukan sekadar slogan pastoral. Ia merupakan proposisi teologis yang berakar pada tiga tradisi: tradisi penciptaan alkitabiah, tradisi baptismal, dan tradisi misi holistik gereja. Dari sisi tradisi penciptaan, manusia dalam Kejadian 2:15 ditempatkan di taman untuk "mengusahakan dan memeliharanya" (*abad* dan *shamar* dalam teks Ibrani). Kata "shamar" secara leksikal berarti menjaga, melindungi, dan mengawasi dengan saksama. Ini bukan gambaran penguasaan, melainkan pengemban amanah: manusia hadir dalam ciptaan sebagai agen yang bertanggung jawab menjaga keutuhannya, bukan sebagai pe-

¹⁹ Sabda Budiman and Yunus DA Laukapitang, "Pelayanan Pastoral Berbasis Ekologi sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 82–96.

²⁰ Agnes Relly Poluan dan Marde Christian Stenly Mawikere, "Ekomisional sebagai Paradigma Teologis dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup," *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2025): 1–14.

²¹ Yulianus Serang, Marton Tasiringan, and Indri Katengar, "Ecological Theology in GMIH Liturgy and Its Role as the Church's Educational Responsibility toward the Environmental Crisis in North Maluku," *Diegesis: Jurnal Teologi* 11, no. 1 (2026): 96–123.

milik yang bebas mengeksploitasinya. Dalam konteks jemaat yang tinggal di kawasan dengan sumber mata air yang melimpah, panggilan untuk menjadi "penjaga" dalam pengertian *shamar* ini bukan tambahan opsional dalam kehidupan iman, melainkan bagian dari mandat penciptaan itu sendiri.

Dari sisi tradisi baptismal, sebagaimana diargumentasikan de Klerk, air yang digunakan dalam sakramen baptisan membawa makna yang melampaui ritual penyucian. Baptisan menyatukan orang beriman dengan Kristus, yang melalui inkarnasi dan kebangkitan-Nya memulai pembaruan seluruh ciptaan. Jemaat yang dibaptis dengan air dipanggil untuk memandang air bukan hanya sebagai medium ritual yang sudah dilewati, melainkan sebagai pengingat konstan akan keterhubungan mereka dengan seluruh tatanan kehidupan yang Allah ciptakan dan hendak pulihkan.²²

Dari sisi tradisi misi, Dewan Gereja-gereja Sedunia dalam dokumen *Water for Life* yang diterbitkan pada Sidang Raya ke-9 di Porto Alegre, Brasil, 2006, menegaskan bahwa perlindungan dan pemenuhan hak atas air merupakan bagian dari tindakan iman gereja di seluruh dunia.²³ Dokumen ini menempatkan keterlibatan gereja dalam isu air bukan sebagai kegiatan sosial-karitatif tambahan, melainkan sebagai ekspresi kesetiaan kepada misi Allah yang bersifat mendamaikan dan memulihkan seluruh ciptaan.

Pembaruan eko-eklesiologi pada Jemaat GPM Kusu Kusu Sereh perlu dimulai dengan perluasan pemahaman tentang *koinonia*. Selama ini, persekutuan dipahami sebagai relasi antarsesama anggota jemaat dan antara jemaat dengan Allah. Penelitian ini mengusulkan bahwa *koinonia* perlu diperluas untuk mencakup relasi yang bertanggung jawab antara jemaat dan alam ciptaan, khususnya sumber mata air yang menjadi bagian dari ekosistem tempat jemaat hidup.

Hukubun dan Apituley berargumen bahwa gereja sebagai komunitas ekologis seharusnya mendorong jemaat untuk membangun kepedulian terhadap lingkungan tempat mereka hidup sebagai bagian dari penghayatan persekutuan yang sesungguhnya.²⁴ Dalam konteks Kusu Kusu Sereh, ini berarti bahwa menjaga kebersihan dan keberlangsungan sumber mata air adalah tindakan *koinonia*: tindakan persekutuan yang menghubungkan jemaat dengan sesama warga kota yang bergantung pada air dari wilayah mereka, dengan generasi mendatang yang akan mewarisi kondisi ekologis yang jemaat tinggalkan hari ini, dan dengan Allah sebagai Pencipta yang memandatkan mereka untuk memelihara ciptaan-Nya.

Implikasi programatik yang paling mendesak dari penelitian ini adalah perlunya reorientasi pelayanan diakonal. Diakonia dalam konteks GPM Kusu Kusu Sereh tidak boleh lagi terbatas pada bantuan sosial dan pemberdayaan ekonomi bagi jemaat. Ia perlu diperluas menjadi *diakonia* ekologis yang mencakup tindakan nyata untuk merawat dan melindungi sumber mata air. Langkah-langkah konkret yang dapat ditempuh mencakup dimensi jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek: pelaksanaan aksi kebersihan mata air secara berkala yang melibatkan seluruh unsur jemaat termasuk pemuda dan remaja; pemasangan biopori dan sumur resapan di sekitar lingkungan gereja dan halaman rumah jemaat untuk memperkuat daya serap air di kawasan resapan; serta penyusunan kesepakatan warga jemaat yang berisi aturan bersama tentang pemanfaatan dan perlindungan kawasan di sekitar sumber mata air.

²² De Klerk, "Baptism and the Pollution of Africa's Water."

²³ Dewan Gereja-gereja Sedunia (WCC), 5. *Statement on Water for Life*, Dokumen Resmi Sidang Raya WCC ke-9, Porto Alegre, 23 Februari 2006, <https://www.oikoumene.org/resources/documents/5-statement-on-water-for-life>.

²⁴ Hukubun dan Apituley, "Gereja sebagai Komunitas Ekologis."

Dalam jangka panjang: pembentukan Tim Misi Ekologi sebagai unit pelayanan tetap di bawah Majelis Jemaat yang bertugas merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program penatalayanan ekologis; penggalakkan penanaman pohon endemik di kawasan resapan air sebagai bagian dari program pelayanan tahunan; serta kemitraan strategis dengan pemerintah Negeri Urimeasing, tokoh-tokoh adat, dan lembaga lingkungan hidup untuk bersama-sama memetakan, menjaga, dan mengadvokasi perlindungan sumber mata air.

Hursepuny, Pugesehan, dan Nanuru dalam kajian implementasi program lingkungan hidup di GPM menemukan bahwa program-program yang paling efektif adalah yang bersifat konkret, partisipatif, dan terintegrasi dengan kehidupan jemaat sehari-hari, bukan program yang bersifat insidental atau berdiri sendiri tanpa kaitan dengan keseluruhan gerak pelayanan.²⁵

Dimensi ketiga dari pembaruan eko-eklesiologi yang diusulkan adalah penguatan *marturia* melalui tindakan ekologis. Ketika Jemaat GPM Kusu Kusu Sereh secara konsisten dan berkelanjutan merawat sumber mata air di wilayahnya, mereka sedang bersaksi kepada seluruh kota Ambon bahwa iman Kristiani merawat kehidupan bukan hanya dalam khotbah melainkan dalam tindakan yang dapat dilihat, dirasakan, dan dinikmati oleh masyarakat luas.

Conradie menegaskan bahwa gereja yang sungguh-sungguh memahami panggilannya di dunia tidak akan puas dengan kesaksian verbal semata, melainkan akan bergerak menuju pengudusan yang menyentuh seluruh realitas ciptaan: bumi, air, udara, dan seluruh makhluk yang mendiaminya.²⁶ Dalam pengertian ini, jemaat yang menjaga mata air tidak hanya melakukan tindakan ekologis; ia juga menjadi tanda Kerajaan Allah yang memulihkan ciptaan.

Aspek kesaksian ini menjadi semakin relevan mengingat konteks krisis air yang melanda kota Ambon. Ketika sebagian warga kota mengalami krisis air selama berbulan-bulan, jemaat yang secara aktif menjaga kawasan resapan air di Kusu Kusu Sereh sedang melakukan tindakan *marturia* yang paling konkret: mereka menjaga sumber kehidupan bagi mereka yang tidak memiliki akses kepadanya. Ini adalah bentuk kesaksian yang melampaui batas denominasi dan bahkan batas agama: ia berbicara kepada seluruh masyarakat dalam bahasa yang paling universal, yakni bahasa tindakan merawat kehidupan.

Kesadaran eko-eklesiologi tidak akan terbentuk secara spontan melalui program-program saja tanpa didukung oleh perubahan liturgi dan pembinaan. Serang, Tasiringan, dan Katengar menegaskan bahwa liturgi membentuk cara jemaat memandang dunia.²⁷ Oleh karena itu, pengintegrasian tema penatalayanan ekologis ke dalam khotbah, doa syafaat, liturgi Hari Lingkungan Hidup, dan materi pembinaan iman di berbagai kategori jemaat (SMTPI, pemuda, kaum bapak dan kaum ibu) merupakan langkah yang tidak dapat dipisahkan dari program aksi ekologis.

Majelis Jemaat GPM Kusu Kusu Sereh perlu mengembangkan kalender liturgi yang secara sadar menyisipkan momen refleksi ekologis, termasuk peringatan Hari Air Sedunia (22 Maret) dan Hari Lingkungan Hidup Sedunia (5 Juni) sebagai ibadah tematik yang menghubungkan iman dengan tanggung jawab ekologis. Gereja Protestan Maluku sendiri melalui Lembaga Pembinaan Jemaatnya telah menyediakan panduan materi khotbah

²⁵ Hursepuny, Pugesehan, dan Nanuru, "Implementasi Program Pengelolaan Lingkungan Hidup," 402-403.

²⁶ Conradie, "The Church and the Environment."

²⁷ Serang, Tasiringan, dan Katengar, "Ecological Theology in GMIH Liturgy."

yang dapat menjadi titik tolak. Materi-materi tersebut perlu diterjemahkan ke dalam bentuk program aksi yang konkret dan tidak berhenti pada tataran pengetahuan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman eko-eklesiologi Jemaat GPM Kusu Kusu Sereh saat ini masih terbatas pada dimensi material dan fungsional, dengan air dipandang terutama sebagai sumber daya domestik, bukan sebagai bagian dari ciptaan Allah yang dipercayakan untuk dijaga. Kesenjangan ini terjadi bukan karena ketiadaan niat baik, melainkan karena belum adanya kerangka teologis yang memadai untuk mengintegrasikan kesadaran ekologis ke dalam identitas, liturgi, dan program pelayanan jemaat.

Namun, konteks ekologis yang dimiliki jemaat ini, yakni posisinya sebagai penyangga kawasan resapan air bagi Kota Ambon, justru menjadi dasar yang sangat kuat bagi pembangunan eko-eklesiologi yang preventif dan proaktif. Jemaat tidak perlu menunggu terjadinya bencana atau krisis air untuk membangun kesadaran ini; sebaliknya, kelimpahan yang dimilikinya saat ini merupakan panggilan untuk mempersiapkan diri menjadi "Penjaga Mata Air" sebelum mata air itu terancam.

Metafora "Gereja sebagai Penjaga Mata Air" yang diusulkan dalam penelitian ini dilandasi secara teologis oleh tiga pilar: *koinonia* ekologis yang memperluas batas persekutuan hingga mencakup relasi yang bertanggung jawab terhadap alam ciptaan; *diakonia* ekologis yang menerjemahkan kepedulian iman ke dalam tindakan perlindungan lingkungan yang konkret; serta *marturia* melalui tindakan yang menjadikan pemeliharaan sumber air sebagai kesaksian iman yang dapat dilihat dan dirasakan oleh seluruh masyarakat. Merawat air bukan kegiatan tambahan dalam kehidupan gereja; ia adalah penghayatan iman dalam bentuk yang paling konkret dan paling dibutuhkan oleh dunia.

Rekomendasi utama yang disampaikan kepada Majelis Jemaat GPM Kusu Kusu Sereh mencakup tiga hal: pengintegrasian tema ekologis ke dalam liturgi dan pembinaan jemaat secara sistematis dan konsisten; pengembangan program diakonia ekologis yang konkret, partisipatif, dan berkelanjutan, dari aksi kebersihan mata air hingga pembentukan Tim Misi Ekologi; serta pembangunan kemitraan strategis dengan pemerintah, tokoh adat, dan lembaga lingkungan untuk menjaga dan mengadvokasi kawasan resapan air secara bersama. Dengan langkah-langkah ini, Jemaat GPM Kusu Kusu Sereh dapat hadir bukan hanya sebagai komunitas iman yang bertumbuh secara internal, melainkan sebagai agen pemulihan ekologis yang nyata bagi kota Ambon dan bagi generasi yang akan mewarisi bumi ini.

REFERENSI

- Atmoko, Ricky. "Respiritualisasi dan Rekonfigurasi Praktik: Sebuah Konstruksi Teologi Air bagi Peningkatan Akses Air di Indonesia." *Transformatio: Jurnal Teologi, Pendidikan, dan Misi Integral* 1, no. 1 (2023): 53–69.
<https://doi.org/10.61719/Transformatio.A2311.004>.
- Barends, M. Jaya. "'Ambon Kering' Krisis Air di Kota Ambon dan Hilangnya Wilayah Resapan." *Mongabay Indonesia*, October 31, 2023.
<https://mongabay.co.id/2023/10/31/ambon-kering-krisis-air-di-kota-ambon-dan-hilangnya-wilayah-resapan/>.
- Budiman, Sabda, and Yunus DA Laukapitang. "Pelayanan Pastoral Berbasis Ekologi sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 82–96.
- Clarke, Arthur C. "How Inappropriate to Call This Planet Earth When It Is Quite Clearly Ocean." *Nature* 344, no. 6262 (March 8, 1990): 102.

- Conradie, Ernst M. "The Church and the Environment: Seven Stations towards the Sanctification of the Whole Earth." *Scriptura: Journal for Contextual Hermeneutics in Southern Africa* 107, no. 1 (2011): 156–170.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Translated by Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- De Klerk, Ben J. "Baptism and the Pollution of Africa's Water." *HTS: Theological Studies* 70, no. 2 (2014): 1–8. <http://dx.doi.org/10.4102/hts.v70i2.2620>.
- Dube, Elijah E. N. "The Place of Water in the Ndaue Religion of Zimbabwe." *HTS Theologies Studies/Theological Studies* 80, no. 2 (2024): a10041. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i2.10041>.
- Hukubun, Monike, and Margaretha Martha Anace Apituley. "Gereja sebagai Komunitas Ekologis: Gambaran tentang Gereja dalam Konteks Kerusakan Ekologi di Maluku." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 895–914.
- Hursepun, Jelfy Lordy, Donny Japly Pugesehan, and Ricardo Freedom Nanuru. "Implementasi Program Pengelolaan Lingkungan Hidup di Gereja Protestan Maluku: Kajian Ekoteologis dan Partisipasi Jemaat." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 7, no. 1 (2025): 397–406.
- Ijezie, Luke. "Seeing Water as a Central Element in Genesis 1–9: Its Significance for Ecological Discourse in the African Context." *Technium* 3, no. 2 (2021): 29–34.
- Kristi, Afnal. "Peran Gereja dalam Membangun Teologi Ekologi: Suatu Tinjauan Teologis Praktis terhadap Krisis Ekologi Akibat Perkebunan Nilam di Jemaat Salubiru." *LOKO KADA: Jurnal Teologi Kontekstual & Oikumenis* 1, no. 1 (2024): 74–83.
- Mete, Marita Lasari, Ana Bendalina Henukh, and Imanuel Teguh Harisantoso. "Eko-Eklesiologi: Kritik Paradigma Antroposentris dalam Kehidupan Bergereja." *MARSAHALA: Journal of Religious and Cultural Studies* 2, no. 1 (2026): 14–21.
- Patty, Rahmat Rahman. "Sebulan Air Bersih Tak Mengalir, Warga Ambon Alami Krisis dan Harus Beli di Mobil Tangki." *Kompas.com*, January 6, 2026. <https://regional.kompas.com/read/2026/01/06/180632278/sebulan-air-bersih-tak-mengalir-warga-ambon-alami-krisis-dan-harus-beli-di>.
- Poluan, Agnes Relly, and Marde Christian Stenly Mawikere. "Ekomisional sebagai Paradigma Teologis dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup." *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2025): 1–14.
- Ratcliffe, Susan, ed. *Oxford Essential Quotations*. 4th ed. Oxford: Oxford University Press, 2016.
- Serang, Yulianus, Marton Tasiringan, and Indri Katengar. "Ecological Theology in GMIH Liturgy and Its Role as the Church's Educational Responsibility toward the Environmental Crisis in North Maluku." *Diegesis: Jurnal Teologi* 11, no. 1 (2026): 96–123.
- Badan Pusat Statistik Kota Ambon. *Kota Ambon dalam Angka 2024*. Ambon: BPS Kota Ambon, 2024. <https://ambonkota.bps.go.id/>.
- Dewan Gereja-gereja Sedunia (WCC). "5. Statement on Water for Life." Dokumen Resmi Sidang Raya WCC ke-9, Porto Alegre, February 23, 2006.
- Perwakilan Ombudsman Republik Indonesia Provinsi Maluku. "Krisis Air Bersih dan Hilangnya Kawasan Hutan Tangkapan Air di Kota Ambon." *Ombudsman RI*, February 20, 2025. <https://ombudsman.go.id/perwakilan/news/r/pwkinternal--krisis-air-bersih-dan-hilangnya-kawasan-hutan-tangkapan-air-di-kota-ambon>. <https://www.oikoumene.org/resources/documents/5-statement-on-water-for-life>.
- Pemerintah Dusun Kusu Kusu Sereh, Negeri Urimesing. *Data Pemerintahan Dusun Kusu Kusu Sereh*. Dokumen internal, tidak diterbitkan.

World Health Organization (WHO) and UNICEF. *Progress on Household Drinking Water, Sanitation and Hygiene 2000–2022: Special Focus on Gender*. Geneva: WHO/UNICEF Joint Monitoring Programme, 2023. <https://data.unicef.org/resources/jmp-report-2023/>.

World Water Assessment Programme (WWAP). *The United Nations World Water Development Report 2017: Wastewater, the Untapped Resource*. Paris: UNESCO, 2017. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000247153>.